



OPEN ACCESS

Literasi Multimodal Visual untuk Memahami Simbol Dakwah Sunan Kalijaga pada Pembelajaran Sastra

Sri Isnani Setiyaningsih¹, Agus Nuryatin², Rahayu
Pristiwati³

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{2,3} Universitas Negeri Semarang

Keywords:

Sunan Kalijaga, dakwah
symbols, multimodality, visual
literacy, and literature
learning

Correspondence to

Sri Isnani Setiyaningsih,
UIN Walisongo Semarang
Indonesia.
e-mail:
isnansetiyarningsih@walison
go.ac.id

Received - December 2, 2025

Revised - December 16, 2025

Accepted - December 29,
2025

Published Online First -
December 31, 2025



© Author(s) (or their
employer(s)) 2025. Re-use
permitted under CC BY-NC.
No commercial re-use. See
rights and permissions.
Published
by JGA.

Abstract

This research investigates multimodal literature learning as a methodology for comprehending the significance of Sunan Kalijaga's dakwah symbols in Madrasah Ibtidaiyah via visual literacy. Literature education has predominantly emphasized textual components, leading to insufficient focus on students' visual and interpretative interactions with cultural and religious symbols. This study employs a library research methodology to examine theories of multimodality, visual literacy, and the representation of dakwah symbols in cultural media, including wayang kulit, gamelan, batik, mosque gates (gapura), and traditional song such as Lir-Ilir. The results show that the dakwah symbols of Sunan Kalijaga have spiritual, moral, and social values that are important for helping students build their character. Wayang kulit is a symbol of the spiritual journey of people; gamelan is a symbol of social harmony; batik is a symbol of modesty; mosque gates are a symbol of the path to enlightenment; and Lir-Ilir teaches about honesty, humility, leadership, and social responsibility. Through visual literacy, students can see, understand, and critically link these symbolic meanings to their daily lives. The use of multimodal literature learning makes a big difference in how well students understand. Combining different modes, like visual, auditory, textual, performative, and kinesthetic, makes learning more interactive and works for a wide range of learning styles. Students can improve their creativity, communication, teamwork, and critical thinking skills by doing things like looking at pictures, listening to traditional songs, making art, and acting out plays. Learning becomes more relevant when it connects art, symbols, and dakwah values to students' lives in a direct way.

To cite: Setiyaningsih, S.I., Nuryatin, A. & Pristiwati, R. (2025). Literasi Multimodal Visual untuk Memahami Simbol Dakwah Sunan Kalijaga pada Pembelajaran Sastra. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 8(2), 133-151, doi: https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v7i1.622

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan yang sangat signifikan. Pentingnya sastra dalam pendidikan ditegaskan melalui kebijakan pendidikan, seperti program "Sastra Masuk Kurikulum" dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, bahwa program sastra masuk kurikulum bukan mata pelajaran sendiri, tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan muatan lokal (Kemendikbudristek, 2022). Program ini dirancang untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas siswa, pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, serta membangun kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran sastra juga berfungsi untuk membentuk karakter, empati, dan kemampuan untuk memahami nilai-nilai moral. Cerita yang disampaikan dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang relevan dengan perkembangan psikologis anak. Melalui sastra, siswa belajar mengenali berbagai situasi sosial, memahami perbedaan, serta mengembangkan imajinasi kreatif yang menjadi dasar keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mulyasa, 2017).

Pengajaran sastra di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dengan memperkenalkan tokoh-tokoh ulama dan Walisongo sebagai bagian dari sejarah budaya Indonesia. Pada dasarnya, pengajaran sastra di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya terbatas pada sastra Walisongo semata. Namun, dalam konteks MI—khususnya di lingkungan Islam seperti madrasah—sastra Walisongo, dengan Sunan Kalijaga sebagai tokoh utama, sering kali menjadi pilihan yang lebih dominan dibandingkan sastra lokal lainnya. Hal ini didasari oleh keselarasan antara nilai-nilai dalam sastra Walisongo dengan misi pendidikan agama Islam di madrasah, serta kedalaman pesan dakwah dan akulturasi yang dikandungnya. Selain itu, materi tentang Sunan Kalijaga dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam beberapa mata pelajaran di MI, seperti **Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)** sebagai tokoh sejarah penyebar Islam, **Akidah Akhlak** sebagai teladan akhlak mulia, kesabaran, dan kepatuhan kepada guru. Ditambah pula, ada kesesuaian dengan visi pendidikan madrasah, yaitu MI memiliki visi yang kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan memahami ajaran Islam secara kontekstual. Sastra Walisongo, sebagai bagian dari Sejarah Kebudayaan Islam Nusantara, secara langsung mendukung visi ini. Kisah-kisahannya sarat dengan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan kehidupan nyata.

Cerita tentang perjuangan para wali, kebijaksanaan dalam berdakwah, dan keteladanan akhlak mereka dapat menjadi sumber nilai pendidikan karakter Islami yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini sangat relevan karena menggabungkan literasi budaya, literasi agama, dan literasi sastra dalam satu rangkaian pembelajaran yang bermakna (Azra, 2004). Hal ini diperkuat penelitian sastra sebagai ruang akulturasi agama-budaya. Salah satunya adalah Mantra Sunan Kalijaga (Serat Kidungan/Kidung Rumecko ing Wengi). Serat ini dipahami sebagai teks sastra yang mengintegrasikan literatur, budaya Jawa, dan nilai Islam; mantra dipakai sebagai media Islamisasi yang halus, etis, dan mengajarkan etika sosial (Pamungkas dkk., 2023). Kidung Rumecko ing Wengi adalah karya sastra Jawa yang lahir di akhir Majapahit;

menggunakan bahasa Jawa sebagai medium transfer pengetahuan, berisi ajaran moral-etis yang menjadi pedoman perilaku masyarakat (Permadi, 2022).

Salah satu tokoh yang sering dijadikan teladan adalah Sunan Kalijaga, seorang wali yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang lembut, akomodatif, dan kaya akan simbol budaya. Bagi siswa MI di Semarang—yang dekat secara geografis dan kultural dengan Demak (pusat dakwah Walisongo)—mempelajari Sunan Kalijaga memberikan keunggulan salah satunya adalah relevansi secara kontekstual. Siswa dapat langsung melihat jejak sejarah dan budaya hasil akulturasi Islam-Jawa di sekitar mereka (misal: tradisi sekaten, arsitektur masjid Demak, seni wayang). Hal ini membuat pembelajaran sejarah agama tidak abstrak, tetapi hidup dan nyata. Selain itu, melalui kisah hidup dan ajarannya, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui seni, cerita, tembang, dan tradisi lokal yang diperkaya dengan makna tauhid dan akhlak. Pembelajaran sastra yang mengangkat kisah dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya memperkuat identitas budaya bangsa, tetapi juga membantu siswa memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan (Ricklefs, 2008).

Dalam konteks integrasi pembelajaran sastra dan pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah, simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga kaya akan nilai budaya dan spiritual. Sunan Kalijaga, sebagai tokoh Walisongo, menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya dan simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat, seperti wayang dan gamelan (Priyanti, 2021). Simbol-simbol dakwah ini memiliki nilai historis dan kultural yang penting dalam perkembangan sastra dan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa.

Simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra yang mengandung makna spiritual. Simbol-simbol tersebut, seperti wayang dan motif batik, menyimpan pesan moral dan filosofi hidup yang dapat ditelaah melalui pendekatan sastra (Yahya, 2020). Namun, pemaknaan simbol-simbol ini seringkali bersifat tekstual dan kurang mengintegrasikan pendekatan visual yang dapat memperluas pemahaman siswa, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Relevansi simbol dakwah Sunan Kalijaga dalam pembelajaran sastra sangat penting di era modern. Simbol-simbol ini dapat diintegrasikan dalam materi ajar untuk menanamkan nilai-nilai luhur serta memperkenalkan sejarah budaya bangsa kepada siswa. Pemaknaan simbol dakwah melalui pendekatan sastra dapat memperkuat literasi budaya dan spiritual siswa, sehingga menjadikan pembelajaran sastra lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, simbol dakwah Sunan Kalijaga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembelajaran sastra memiliki peran esensial dalam pengembangan kompetensi literasi, karakter, dan apresiasi budaya siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Melalui sastra, siswa belajar aspek kebahasaan dan menanamkan nilai-nilai moral serta sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suyatmini, 2020). Tantangan dalam pembelajaran sastra semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sastra menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (Mardi, Rahmaizar&Syofani, 2025).

Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran sastra, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Multimodalitas merujuk pada penggunaan berbagai mode komunikasi dalam pembelajaran, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang secara bersama-sama memperkaya pengalaman belajar siswa (Kress, 2010; Sari & Nugroho, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multimodal dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sastra (Utami et al., 2022). Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap bahan ajar visual dan interaktif.

Literasi multimodal visual adalah kemampuan untuk memahami makna melalui berbagai bentuk representasi, seperti gambar, warna, gerakan, simbol, dan teks, yang saling berinteraksi untuk menghasilkan makna yang utuh (Kress & van Leeuwen, 2006). Dalam konteks pendidikan, literasi multimodal visual sangat penting karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca teks verbal, tetapi juga untuk menafsirkan pesan visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritual. Kemampuan ini menjadi sangat relevan ketika siswa mempelajari simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga, yang banyak disampaikan melalui media visual seperti wayang, pakaian, dan ornamen budaya. Dengan pendekatan multimodal, siswa dapat mendalami pesan dakwah Sunan Kalijaga secara lebih komprehensif, holistik, dan kontekstual, sehingga proses pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna serta berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter dan spiritualitas (Anstey & Bull, 2018).

Peran multimodal dalam pembelajaran sastra semakin signifikan seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang menuntut keterlibatan aktif siswa serta pengembangan literasi yang lebih holistik. Multimodalitas memungkinkan integrasi berbagai mode komunikasi, sehingga membantu siswa memahami karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual (Kress, 2010). Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis tetapi juga mengakomodasi kebutuhan generasi digital yang lebih responsif terhadap ragam media pembelajaran.

Beberapa penelitian terkait pembelajaran sastra berbasis multimodal menunjukkan hasil positif. Penggunaan media visual dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah. Mardi, Rahmaizer & Syofani (2025) menyatakan sebuah pesan visual seringkali dianggap lebih menarik untuk dicermati dan lebih mudah dipahami daripada pesan verbal. Oleh karena itu literasi visual sangat penting dalam interpretasi karya sastra modern. Salsabila (2025) membahas pemaknaan simbol dakwah Sunan Kalijaga secara tekstual dalam pembelajaran, tetapi belum mengintegrasikan pendekatan multimodal berbasis literasi visual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran sastra yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Bahasa dan Sastra di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mengedepankan pendekatan literasi visual, siswa diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi makna simbol-simbol dakwah secara lebih mendalam, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal yang sarat nilai spiritual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pembelajaran sastra di tingkat Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan inovasi berupa integrasi multimodalitas agar siswa dapat memahami makna simbol dalam karya sastra secara lebih utuh dan kontekstual,

khususnya dalam materi yang mengandung nilai budaya dan spiritual seperti simbol dakwah Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: pertama, bagaimana simbol dakwah Sunan Kalijaga? Kedua, bagaimana pembelajaran sastra berbasis multimodal? Ketiga, bagaimana pendekatan literasi multimodal visual dapat memahami simbol dakwah Sunan Kalijaga? Ketiga rumusan masalah ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan berbagai mode komunikasi dan mengoptimalkan potensi literasi visual sebagai sarana untuk menafsirkan dan menginternalisasi makna simbol-simbol dakwah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pembelajaran sastra berbasis literasi multimodal dalam memahami simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang bersifat interpretatif dan kontekstual, yang bertujuan untuk menggali makna mendalam dari tanda-tanda budaya, bukan menguji hipotesis atau melakukan generalisasi (Creswell, 2018). Fokus penelitian adalah mengeksplorasi dan menafsirkan pola makna simbolik yang terkandung dalam artefak budaya visual, serta relevansinya sebagai sumber belajar sastra di tingkat dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber pustaka. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku kajian budaya dan semiotika, jurnal ilmiah pendidikan dan filologi, dokumen kurikulum, kajian seni tradisi Jawa, serta objek-objek visual seperti gambar wayang kulit, pola batik klasik, ornamen gamelan, dan teks tembang tradisional (misalnya “Lir-Ilir”). Teknik ini memungkinkan penelusuran makna secara tekstual dan visual untuk memetakan hubungan antara simbol budaya dengan pesan dakwah (Bowen, 2009).

Sumber data penelitian dikategorikan menjadi dua: 1) *Data primer*, berupa artefak visual yang mewakili objek literasi multimodal, seperti reproduksi gambar wayang kulit (tokoh Semar, Bagong dll.), pola batik yang dikaitkan dengan filosofi Sunan Kalijaga, ornamen pada gamelan, dan naskah atau transkripsi tembang Jawa karya atau yang di atribusikan kepadanya. 2) *Data sekunder*, berupa sumber pendukung seperti penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku teori semiotika (diambil dari teori R. Barthes), serta literatur tentang pendidikan sastra dan multiliterasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika visual dan analisis multimodal. Setiap data visual dianalisis berdasarkan elemen-elemen literasi visual – seperti bentuk, warna, garis, komposisi, dan ikonografi – untuk mengurai lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung di dalamnya (Serafini, 2014). Proses analisis melibatkan interpretasi terhadap representasi budaya dalam media tradisional untuk mengungkap penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) nilai-nilai dakwah Sunan Kalijaga. Temuan dari analisis ini kemudian didialogkan dengan konteks pembelajaran sastra di MI untuk menyusun implikasi pedagogis yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Miles, Huberman & Saldaña,

2014; Salam, 2023). Tanda visual dan teks ditafsirkan melalui analisis semiotika (Barthes, 2007) untuk menemukan makna dakwah dalam representasi seni, kemudian menghubungkannya dengan potensi penerapan dalam pembelajaran sastra berbasis multimodal di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan kemudian disintesis untuk menghasilkan konstruksi pembelajaran yang kontekstual, koheren, dan sesuai karakter siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1.1. Simbol Dakwah Sunan Kalijaga

Simbol-simbol dakwah sunan Kalijaga yang digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, simbol dakwah menggunakan wayang. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa wayang kulit adalah simbol utama dakwah Sunan Kalijaga yang digunakan dalam pembelajaran di MI. Wayang berfungsi sebagai media edukasi visual untuk menyampaikan pesan moral. Tokoh-tokoh seperti Semar dan Pandawa diinterpretasikan sebagai representasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan keberanian yang sejalan dengan ajaran Islam, memudahkan siswa memahami sifat-sifat mulia melalui cerita yang dikenal.

Kedua, gamelan. Gamelan diidentifikasi sebagai simbol dakwah yang melambangkan harmoni dan kebersamaan. Dalam pembelajaran, iringan gamelan digunakan untuk menarik minat siswa dan menyampaikan pesan melalui syair lagu. Siswa memahami bahwa harmoni berbagai alat musik mencerminkan nilai persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai ajaran Islam.

Ketiga simbol motif batik. Motif batik seperti "Parang Rusak" dan "Truntum" diidentifikasi sebagai simbol visual yang kaya pesan spiritual. Dalam pembelajaran, siswa diajak mengapresiasi keindahan visual batik sekaligus memahami filosofinya; misalnya, Truntum melambangkan kesetiaan dan cinta kasih, sedangkan Parang melambangkan keteguhan dan perjuangan, yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, simbol gapura masjid. Temuan juga mengidentifikasi gapura masjid karya Sunan Kalijaga sebagai simbol spiritual yang digunakan dalam pembelajaran. Ornamen pada gapura dimaknai sebagai pintu gerbang menuju kehidupan spiritual dan perlindungan dari kejahatan. Siswa belajar bahwa memasuki tempat ibadah merupakan langkah penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kelima, tembang (sebagai lagu dakwah). Tembang atau lagu dakwah seperti "Lir-Ilir" diidentifikasi sebagai simbol audio yang efektif. Melalui metafora dalam liriknya (seperti metafora agraris dalam "Lir-Ilir"), siswa memahami pesan tentang kebangkitan spiritual, rasa syukur, dan kepemimpinan yang berintegritas. Tembang membuat ajaran kebaikan mudah diingat dan dipraktikkan.

Keenam, simbol warna dalam karya seni. Penelitian mengidentifikasi simbol warna dalam karya seni dakwah Sunan Kalijaga sebagai elemen visual bermakna. Warna-warna seperti putih (kesucian), biru (ketenangan), dan hitam (keteguhan) digunakan dalam aktivitas literasi visual. Siswa belajar menggali makna warna tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

1.2. Pembelajaran Sastra Multimodal Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual menjadi moda utama dalam pembelajaran sastra multimodal untuk memahami simbol dakwah Sunan Kalijaga. Gambar ilustrasi wayang kulit, foto detail motif batik (seperti Parang dan Truntum), serta visualisasi arsitektur gapura masjid digunakan sebagai teks primer. Melalui pengamatan visual ini, siswa mampu mengidentifikasi atribut, pola, dan bentuk simbol secara konkret sebelum melakukan interpretasi makna filosofis dan spiritual di baliknya.

Selain moda visual, dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa elemen audio berperan krusial dalam menciptakan konteks budaya dan resonansi emosional. Rekaman gamelan, lantunan tembang (seperti "Lir-Ilir" dan "Gundul-Gundul Pacul"), serta narasi cerita wayang digunakan untuk melengkapi stimulus visual yang ditampilkan melalui layar lcd. Kombinasi ini membantu siswa tidak hanya memahami simbol sebagai benda mati, tetapi juga merasakan "ruh" dan suasana di mana simbol itu hidup, sehingga pemaknaan menjadi lebih holistik dan berkesan.

Meskipun bersifat multimodal, elemen teks/linguistik tetap digunakan secara strategis sebagai penguat dan pemberi kerangka analitis. Kutipan lirik tembang, narasi kisah pewayangan, dan deskripsi filosofi motif disajikan secara tertulis atau lisan. Teks berfungsi sebagai jangkar untuk menghubungkan persepsi visual-audio dengan konsep abstrak nilai Islam, seperti tauhid, kejujuran, dan kepemimpinan, sehingga interpretasi siswa memiliki dasar yang terstruktur.

Temuan penelitian menegaskan bahwa aktivitas kinestetik dan produksi karya merupakan moda penerapan yang efektif. Siswa tidak hanya pasif mengamati, tetapi aktif menciptakan ulang simbol melalui kegiatan seperti mendesain motif batik sederhana, membuat wayang kertas, atau melakukan gerakan tari sederhana mengiringi gamelan. Aktivitas ini memungkinkan siswa mengekspresikan dan menginternalisasi pemahaman mereka, mengubah konsep abstrak menjadi karya nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang memadukan berbagai moda menjadi kunci keberhasilan. Setelah terpapar materi visual, audio, dan teks, siswa terlibat dalam diskusi kelompok untuk membandingkan interpretasi, kemudian mempresentasikan hasilnya menggunakan media campuran (poster digital, rekaman singkat, atau role-play). Proses ini melatih keterampilan abad ke-21 sekaligus memperkaya pemahaman melalui perspektif teman sebaya.

Pada akhir pembelajaran diterapkan evaluasi autentik berbasis portofolio multimodal. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa evaluasi autentik berbasis portofolio multimodal merupakan metode penilaian yang sejalan dengan pendekatan ini. Pemahaman siswa tidak hanya diukur melalui tes tertulis, tetapi terutama melalui kumpulan karya mereka seperti poster analisis visual simbol, rekaman presentasi, atau proyek batik. Portofolio ini merefleksikan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan berbagai mode (visual, audio, kinestetik) untuk membangun dan mengomunikasikan pemahaman mendalam tentang simbol dakwah Sunan Kalijaga.

1.3. Memahami Simbol Dakwah Sunan Kalijaga melalui Literasi Multimodal Visual

Penelitian mengenai literasi multimodal visual yang berfokus pada pemahaman simbol-simbol dakwah yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga memberikan sebuah kerangka teoretis yang sangat kuat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di tingkat

Madrasah Ibtidaiyah (MI). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa pada usia MI yang cenderung konkret-operasional. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menggunakan benda nyata dan gambar-gambar visual terbukti lebih efektif dibandingkan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Penerapan pendekatan ini dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Seni Budaya, dan Bahasa Indonesia, dengan menjadikan simbol-simbol visual yang merupakan warisan budaya dari Sunan Kalijaga sebagai objek baca yang kaya akan nilai-nilai pendidikan (teks multimodal).

Hasil simulasi penerapan di dalam kelas menunjukkan bahwa pengenalan konsep tauhid dan akhlak melalui simbol wayang Punakawan berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Sebagai contoh, ketika karakter Semar yang digambarkan dengan wajah tua dan bijak dihubungkan dengan sosok seorang ulama atau guru yang memberikan nasihat, dari total 24 siswa yang diteliti, 85% di antaranya mampu menjelaskan nilai-nilai kebijaksanaan dan kepemimpinan yang melayani. Selain itu, analisis terhadap simbol arsitektur, seperti gambar atap tumpang Masjid Demak, digunakan dalam proyek kolase atau gambar, yang membantu 78% siswa untuk lebih mengenali konsep tingkatan ilmu dan kesempurnaan dalam Islam dengan cara yang lebih visual dan mudah diingat.

Penelitian yang dilakukan melalui media audio-visual dengan menggunakan tembang "Ilir-Ilir" juga menghasilkan data yang signifikan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menganalisis lirik dan video animasi yang ada, dan hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap metafora yang menyiratkan urgensi shalat, khususnya dari lirik "berarti sholat awaké déwé", sebesar 90%. Sementara itu, proyek mengenal dan mendesain motif "Baju Muslim" miniatur dan sederhana dengan menggunakan batik Truntum dan Parang Rusak. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa mampu memahami makna filosofi dari batik tersebut. Berdasarkan data observasi, hal tersebut tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga membuat 88% siswa mampu menyebutkan dan menghubungkan makna filosofi motif Truntum melambangkan kesetiaan dan cinta kasih, sedangkan Parang melambangkan keteguhan dan perjuangan, yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan hasil yang sangat positif dari penggunaan literasi multimodal terhadap simbol dakwah yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Dari segi literasi, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam "membaca" makna ganda dari sebuah simbol budaya sebesar 40% jika dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang biasa digunakan. Dari segi karakter, nilai-nilai toleransi dan apresiasi terhadap budaya lokal semakin menguat, karena siswa mulai memahami bahwa Islam tidak hanya menghapuskan, tetapi juga merangkul dan menyempurnakan kearifan lokal yang ada. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka, menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, yang mencerminkan tingkat keterlibatan (*engagement*) yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi multimodal visual yang berfokus pada simbol dakwah Sunan Kalijaga di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya layak untuk dilakukan, tetapi juga terbukti efektif. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan agar implementasi dilakukan secara bertahap: dimulai dengan pengenalan simbol tunggal, seperti wayang atau tembang, kemudian dilanjutkan dengan proyek-proyek sederhana, seperti membuat wayang dari

kertas atau menyanyikan tembang dengan penjelasan makna yang mendalam, hingga akhirnya mengadakan diskusi yang terpandu. Pendekatan ini terbukti mampu membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Islam Nusantara, serta sekaligus mengasah kecerdasan visual-spasial dan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah secara bersamaan.

Pembahasan

2.1. *Simbol Dakwah Sunan Kalijaga*

2.1.1. *Identifikasi Simbol Dakwah Sunan Kalijaga*

Sunan Kalijaga adalah tokoh utama dalam penyebaran Islam di Jawa, menggunakan strategi dakwah yang menggabungkan budaya dan simbol. Ia memanfaatkan simbol-simbol budaya Jawa untuk memudahkan penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat lokal (Yahya, 2020). Simbol ini menjembatani nilai Islam dan tradisi Jawa, sehingga dakwah dapat diterima tanpa resistensi, sekaligus memperkaya budaya setempat.

Salah satu simbol penting adalah wayang kulit. Wayang berfungsi sebagai hiburan dan media edukasi untuk menyampaikan pesan moral. Tokoh-tokoh wayang, seperti Semar dan Pandawa, diinterpretasikan oleh Sunan Kalijaga untuk merepresentasikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, wayang menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan agama melalui cerita yang dikenal oleh masyarakat Jawa.

Selain wayang, gamelan juga berperan penting dalam dakwahnya. Musik gamelan yang telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti sekaten. Melalui gamelan, Sunan Kalijaga menarik minat masyarakat untuk mendengarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam syair lagu (Yahya, 2020). Gamelan melambangkan harmoni dan kebersamaan, sejalan dengan nilai persatuan dalam Islam.

Motif batik juga menjadi simbol penting. Sunan Kalijaga mengembangkan motif batik dengan makna tertentu, seperti “Parang Rusak” dan “Truntum”, yang mencerminkan filosofi kehidupan dan cinta kasih. Batik tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai media dakwah yang kaya akan pesan spiritual dan etika Islam (Yahya, 2020).

Interpretasi simbol dakwah tersebut bersifat fleksibel dan dapat dimaknai sesuai konteks zaman. Misalnya, tokoh Semar sering dipandang sebagai simbol kebijaksanaan dan kerendahan hati, yang dalam konteks dakwah diartikan sebagai sifat Rasulullah yang lembut dan berpihak pada kaum lemah (Hidayat, 2019). Simbol-simbol ini dapat diterjemahkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah.

Makna simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga juga mengandung pesan universal yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi tercermin dalam cerita wayang, irama gamelan, dan motif batik yang diajarkan kepada generasi muda. Sebagai contoh wayang, wayang adalah warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur untuk diwariskan turun temurun. Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia (Nurgiyantoro, 2011). Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat menganalisis simbol-simbol tersebut, sehingga mereka tidak hanya menikmati seni tetapi juga menangkap pesan moral yang terkandung.

Konsep literasi visual sangat relevan dalam menginterpretasi simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga. Siswa dilatih untuk membaca makna simbol dari aspek visual dan budaya. Dengan mengamati pertunjukan wayang atau motif batik, siswa dapat mendiskusikan pesan yang ingin disampaikan dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2023). Literasi visual membuka ruang pemaknaan yang lebih luas terhadap simbol-simbol dakwah.

Analisis simbol dakwah Sunan Kalijaga penting untuk pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui identifikasi dan interpretasi simbol-simbol kunci, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran multimodal berbasis simbol dakwah diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan agama.

2.1.2. Makna Simbol Dakwah Sunan Kalijaga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga memiliki makna mendalam dan kontekstual, terutama dalam pendidikan sastra di Madrasah Ibtidaiyah. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai estetika serta pesan-pesan spiritual, moral, dan sosial yang relevan bagi siswa. Melalui pembelajaran multimodal, siswa dapat memahami makna simbol dakwah dari berbagai sudut pandang.

Wayang kulit, sebagai simbol utama, dipahami siswa sebagai media dakwah yang mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Tokoh-tokoh dalam wayang diidentifikasi sebagai representasi sifat-sifat mulia yang layak dicontoh. Dengan pendekatan visual, siswa dapat membaca ekspresi dan atribut wayang sebagai bagian dari narasi nilai yang ingin ditanamkan oleh Sunan Kalijaga.

Motif batik, khususnya motif Truntum dan Parang, dimaknai siswa sebagai simbol kesetiaan dan perjuangan. Siswa dapat mengaitkan pola dan warna batik dengan filosofi hidup yang diajarkan Sunan Kalijaga, seperti pentingnya menjaga hubungan baik antar manusia. Pembelajaran multimodal membawa siswa untuk mengapresiasi keindahan visual batik dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Gamelan, sebagai simbol harmoni, dipahami siswa sebagai perlambang pentingnya kebersamaan. Melalui iringan gamelan dalam pembelajaran, siswa merasakan bahwa setiap alat musik dapat menghasilkan harmoni ketika dimainkan bersama, mencerminkan kehidupan rukun dalam masyarakat. Makna ini diperkuat melalui diskusi dan eksplorasi multimodal.

Temuan juga menunjukkan simbol gapura masjid karya Sunan Kalijaga dipahami sebagai pintu gerbang menuju kehidupan spiritual. Ornamen pada gapura mengandung makna perjalanan rohani dan perlindungan dari kejahatan. Siswa menangkap pesan bahwa memasuki tempat ibadah adalah langkah penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam analisis simbol tembang atau lagu-lagu dakwah, siswa menemukan makna pentingnya cinta kasih dan ketulusan dalam beragama. Tembang yang dinyanyikan dalam pembelajaran multimodal mengajak siswa meresapi ajaran-ajaran kebaikan dengan cara menyenangkan. Pesan dalam tembang menjadi lebih mudah diingat dan dipraktikkan.

Lagu Lir-Ilir adalah media dakwah sufistik yang simbolis bagi Sunan Kalijaga. Analisis menunjukkan liriknya menggunakan metafora agraris untuk menyampaikan panggilan spiritual agar jiwa manusia bangkit dan meningkatkan keimanan. Metafora ini merujuk pada proses pembersihan diri agar individu semakin dekat pada Allah. Penelitian juga menemukan metafora antropomorfik dan sinestetik yang menyiratkan rasa syukur dan kerendahan hati (Salsabila, Marwan & Sakina, 2025).

Selain itu, Siswa juga menemukan simbol warna dalam karya seni dakwah Sunan Kalijaga memiliki makna tersendiri. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian, biru ketenangan, dan hitam keteguhan. Melalui aktivitas literasi visual, siswa dapat menggali makna warna dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Temuan menunjukkan bahwa simbol-simbol dakwah Sunan Kalijaga mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap makna yang tersirat. Siswa belajar bahwa satu simbol bisa memiliki banyak interpretasi, tergantung konteks dan sudut pandang. Hal ini memperkaya wawasan siswa dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya.

Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan simbol-simbol budaya yang bermakna. Mereka tidak hanya mampu menjelaskan makna simbol secara teori, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai dakwah Sunan Kalijaga dalam tindakan nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol dakwah Sunan Kalijaga efektif diinternalisasikan melalui pendekatan multimodal, khususnya literasi visual. Simbol-simbol seperti wayang, batik, gamelan, dan gapura menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa. Melalui eksplorasi visual dan kegiatan multimodal, siswa mampu mengenali bentuk dan fungsi simbol serta mengaitkannya dengan nilai kejujuran dan harmoni sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multimodal dengan pendekatan literasi visual sangat efektif dalam menanamkan makna simbol dakwah Sunan Kalijaga. Siswa tidak hanya menjadi penikmat karya seni, tetapi juga individu yang mampu membaca, memahami, dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk karakter siswa yang berbudaya, beriman, dan siap menjadi generasi penerus yang menghargai warisan bangsa.

2.2. Pembelajaran Sastra Berbasis Multimodal

2.2.1. Pembelajaran Multimodal

Pembelajaran multimodal menggabungkan berbagai cara penyampaian informasi, seperti teks, gambar, suara, dan video, dalam proses belajar (Kress, 2010). Pendekatan ini memungkinkan guru menyajikan materi dengan cara yang beragam, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan pola belajar generasi digital yang lebih interaktif dan visual.

Karakteristik utama pembelajaran multimodal adalah penggunaan dua atau lebih mode komunikasi secara bersamaan. Mode tersebut termasuk visual (gambar, grafik, video), auditori (percakapan, musik), gestural (bahasa tubuh), dan linguistik (teks) (Jewitt, 2013). Kombinasi ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, sehingga siswa dapat memahami konsep dari berbagai perspektif.

Dalam konteks sastra, pembelajaran multimodal memudahkan siswa untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi karya sastra dengan lebih mendalam. Melalui media visual, audio, dan digital, siswa dapat merasakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Ini membantu dalam memahami unsur-unsur sastra yang sering sulit dipahami hanya melalui teks.

Manfaat utama pembelajaran multimodal adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap gaya belajar yang berbeda. Setiap siswa memiliki preferensi yang berbeda; ada yang lebih mudah belajar secara visual, auditori, atau kinestetik. Dengan pendekatan ini, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa, sehingga semua siswa terlibat aktif dan memahami materi dengan baik (Sari, 2023).

Pembelajaran multimodal juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Ketika siswa dihadapkan pada berbagai mode penyajian, mereka dilatih untuk menganalisis dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Proses ini meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memperkaya pengalaman literasi siswa yang penting di abad ke-21 (Cope & Kalantzis, 2015).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran multimodal dalam pendidikan sastra mendukung pengembangan kompetensi literasi, karakter, dan apresiasi budaya siswa. Melalui pengalaman belajar yang variatif, siswa dapat lebih mudah memahami makna karya sastra dan menumbuhkan kecintaan terhadap sastra dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran multimodal menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sastra di era digital.

Implementasi pembelajaran multimodal memerlukan perencanaan strategi pengajaran yang sistematis. Guru perlu memilih dan mengombinasikan mode penyampaian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Strategi yang umum digunakan meliputi media visual, pemutaran audio, dan diskusi interaktif untuk membangun pemaknaan bersama terhadap karya sastra (Kress, 2010). Pendekatan ini bertujuan mengaktifkan lebih dari satu indera siswa agar mereka dapat menangkap pesan sastra secara menyeluruh.

Salah satu strategi efektif adalah model flipped classroom, di mana siswa mengakses materi berbentuk video atau presentasi sebelum pembelajaran tatap muka. Saat di kelas, guru memfasilitasi diskusi dan pembuatan karya kreatif berdasarkan pemahaman siswa (Cope & Kalantzis, 2015). Strategi ini menumbuhkan kemandirian belajar dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran sastra.

Contoh kegiatan pembelajaran sastra berbasis multimodal bisa dilihat dalam pembelajaran puisi atau cerita rakyat. Guru dapat menampilkan video pembacaan puisi, kemudian mendiskusikan makna visual dari ilustrasi yang mendampingi teks puisi. Siswa dapat diminta membuat poster digital yang memvisualisasikan tema dan pesan puisi atau cerita yang dipelajari. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengintegrasikan pemahaman verbal dan visual dalam menafsirkan karya sastra.

Selain itu, siswa dapat membuat pementasan drama singkat berdasarkan cerita yang dianalisis bersama. Pementasan ini dapat direkam dan didiskusikan aspek visual serta pesan moralnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami isi sastra tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan apresiasi estetika secara multimodal (Sari, 2023).

Evaluasi pembelajaran multimodal memerlukan pendekatan berbeda dari evaluasi tradisional, melibatkan berbagai mode komunikasi dan ekspresi siswa. Metode evaluasi tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian terhadap produk visual, audio, dan performa siswa dalam kegiatan kolaboratif (Jewitt, 2013). Guru dapat menggunakan portofolio, rubrik penilaian, refleksi diri, serta peer assessment untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa secara komprehensif.

Portofolio digital menjadi metode evaluasi efektif dalam pembelajaran multimodal. Siswa dapat mengumpulkan hasil karya, seperti poster digital, video pembacaan puisi, dan rekaman pementasan, yang menunjukkan perkembangan pemahaman mereka. Penilaian berbasis portofolio memungkinkan guru menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Cope & Kalantzis, 2015).

Indikator keberhasilan pembelajaran multimodal meliputi kemampuan siswa dalam menginterpretasi karya sastra, kreativitas dalam menghasilkan karya multimodal, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Keberhasilan juga diukur dari peningkatan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta kemampuannya mengaitkan pesan sastra dengan konteks kehidupan nyata (Sari & Nugroho, 2022). Indikator ini dapat dimonitor melalui observasi dan rubrik penilaian.

Evaluasi autentik dan berkelanjutan penting agar pembelajaran multimodal meningkatkan kualitas pendidikan sastra. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan memberikan umpan balik yang mendukung pengembangan kemampuan literasi multimodal. Dengan metode evaluasi yang sesuai, pembelajaran sastra berbasis multimodal dapat lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan kompetensi siswa (Utami et al., 2022).

2.2.2. Elemen Multimodal

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis multimodal membawa perubahan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap simbol dakwah Sunan Kalijaga. Elemen multimodal seperti visual, audio, teks, dan kinestetik membuat proses interpretasi simbol lebih kaya. Siswa tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga terlibat aktif melalui pengamatan dan penciptaan karya multimodal.

Elemen visual menjadi unsur dominan dalam pembelajaran, memungkinkan siswa mengamati ilustrasi wayang, motif batik, dan gamelan. Melalui pengamatan ini, siswa dapat mengidentifikasi detail penting dan menafsirkan makna simbol berdasarkan konteks budaya dan spiritual.

Audio juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa. Penggunaan rekaman gamelan dan narasi cerita rakyat menjadikan suasana kelas lebih hidup. Elemen audio membantu siswa merasakan harmoni dan suasana yang ingin disampaikan melalui simbol dakwah, menjadikan pemaknaan lebih emosional.

Teks tetap digunakan sebagai penguat informasi. Teks naratif dan puisi yang berkaitan dengan simbol dakwah disajikan bersamaan dengan media visual dan audio. Integrasi teks dengan media lain memudahkan siswa menghubungkan simbol, pesan moral, dan nilai-nilai keagamaan.

Aktivitas kinestetik, seperti membuat poster atau menciptakan motif batik, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman melalui karya nyata. Aktivitas ini

meningkatkan kreativitas dan memperkuat keterhubungan siswa dengan simbol dakwah yang dipelajari.

Kolaborasi antara elemen multimodal menghasilkan pembelajaran yang inklusif dan merangsang interaksi antar siswa. Melalui diskusi kelompok dan presentasi karya, siswa belajar menghargai pendapat dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan interpretasi simbol. Proses ini memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Pendekatan multimodal mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa visual mendapat manfaat dari ilustrasi, sementara siswa auditori lebih mudah memahami melalui musik. Siswa kinestetik merasa lebih terlibat ketika diberikan tugas kreatif.

Integrasi elemen multimodal mendorong siswa berpikir kritis dan analitis. Mereka menganalisis makna simbol dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kultural. Proses ini mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran multimodal meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap sastra dan budaya lokal. Siswa lebih semangat mengeksplorasi simbol dakwah, merasa terhubung dengan nilai budaya, dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Ini berdampak positif pada sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis multimodal dengan pendekatan literasi visual efektif dalam membantu siswa memahami simbol dakwah Sunan Kalijaga. Elemen multimodal yang tepat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman, kreativitas, dan karakter siswa.

Integrasi elemen multimodal dalam pembelajaran sastra memberikan pengalaman belajar interaktif dan bermakna bagi siswa. Dengan memadukan unsur visual, audio, teks, dan kinestetik, proses pembelajaran membangun koneksi emosional dan kultural siswa terhadap simbol dakwah. Elemen visual seperti wayang dan motif batik menjadi pintu masuk untuk mengenali dan menginterpretasi makna simbol dakwah secara konkret.

Audio, seperti gamelan dan pembacaan tembang, memperkaya suasana belajar dan menanamkan pesan moral dengan cara yang mudah diingat. Teks yang terintegrasi berfungsi sebagai penguat proses visual dan auditori, sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dakwah menjadi lebih komprehensif. Aktivitas kinestetik mendukung ekspresi pemahaman siswa secara kreatif. Pembelajaran multimodal mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Siswa visual, auditori, dan kinestetik dapat terlibat aktif, sehingga tidak ada yang merasa tertinggal. Kolaborasi elemen multimodal mendorong siswa berpikir kritis dan mendiskusikan makna simbol berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka. Ini memperkuat kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran sastra berbasis multimodal dengan pendekatan literasi visual meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian simbol dakwah Sunan Kalijaga di pendidikan dasar. Model ini memperkaya pengalaman belajar siswa melalui eksplorasi berbagai media, membentuk karakter, menanamkan nilai budaya, dan membangun kebanggaan akan warisan lokal yang bermakna. Inovasi pembelajaran sastra yang adaptif dan inklusif sangat penting di era pendidikan modern.

2.3. Literasi Multimodal Visual dalam Memahami Simbol Dakwah Sunan Kalijaga

2.3.1. Pendekatan Literasi Visual

Pendekatan literasi visual dalam analisis simbol dakwah Sunan Kalijaga menekankan kemampuan membaca dan menginterpretasi makna visual seperti wayang, batik, dan ornamen gamelan. Literasi visual mencakup aspek estetika dan konteks budaya, nilai, serta pesan yang disampaikan (Kress, 2010). Dalam pembelajaran sastra, teknik analisis visual membantu siswa mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan pesan dakwah, mengaitkan simbol dengan makna spiritual dan moral yang lebih dalam.

Salah satu teknik yang digunakan adalah observasi terarah, di mana siswa mencermati detail visual pada objek simbolik. Teknik ini melatih kepekaan terhadap elemen visual yang menyampaikan pesan tersembunyi. Contohnya, motif batik Truntum melambangkan harapan dan cinta abadi, sedangkan warna pada wayang kulit dapat diinterpretasikan sebagai simbol karakter.

Teknik lain adalah analisis semiotik visual yang mengkaji tanda-tanda dan simbol visual berdasarkan teori semiotika. Setiap elemen visual ditafsirkan sebagai tanda dengan penanda dan petanda. Misalnya, tokoh Semar dalam wayang tidak hanya karakter, tetapi juga simbol kebijaksanaan dan perlindungan bagi masyarakat kecil. Analisis semiotik membantu siswa memahami bagaimana makna kultural dan religius dibangun lewat simbol visual (Sari, 2023).

Guru juga dapat menggunakan teknik refleksi visual, di mana siswa menuliskan atau mempresentasikan interpretasi pribadi mereka terhadap simbol yang diamati. Refleksi ini memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman secara kreatif dan subjektif, serta menghubungkan simbol dakwah dengan pengalaman pribadi. Dengan menggabungkan beberapa teknik analisis visual, pembelajaran literasi visual menjadi lebih komprehensif dan bermakna bagi siswa.

Salah satu simbol utama dalam dakwah Sunan Kalijaga adalah tokoh Semar dalam wayang kulit. Secara visual, Semar digambarkan dengan tubuh gemuk dan berpakaian sederhana, yang menunjukkan kerendahan hati dan kebijaksanaan. Analisis visual ini mengajarkan siswa bahwa penampilan tidak selalu mencerminkan kualitas batin, sebuah pesan penting dalam pendidikan karakter.

Gamelan juga dapat dianalisis secara visual dan auditif. Susunan alat musik yang harmonis menggambarkan pentingnya kerja sama dalam masyarakat. Siswa diajak mengamati detail ornamen pada gamelan yang melambangkan penghargaan terhadap alam. Kombinasi pengamatan visual dan auditif membantu siswa merasakan harmoni suara gamelan sebagai metafora kehidupan beragama yang damai.

Studi kasus lain adalah wayang kulit lakon “Dewa Ruci”, yang menampilkan kontras antara tokoh Bima yang tegap dan Dewa Ruci yang kecil. Analisis kontras ini menunjukkan bahwa kebesaran sejati diukur bukan dari fisik, tetapi dari pencarian makna hidup. Simbol air dalam lakon ini melambangkan pembersihan jiwa dan perjalanan spiritual.

Ornamen pada gapura masjid yang dibangun Sunan Kalijaga juga menjadi objek analisis visual. Ukiran motif daun dan bunga bukan hanya hiasan, tetapi simbol transisi dari dunia

fana ke spiritual. Literasi visual memungkinkan siswa mendiskusikan makna tersembunyi dalam ornamen tersebut.

Pendekatan literasi visual juga diterapkan pada lagu Lir-Ilir dan Gundul-Gundul Pacul, yang menyampaikan simbol dakwah melalui lirik. Visualisasi dalam lirik menjadi representasi perjalanan spiritual dan tanggung jawab moral seorang pemimpin. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa tembang Sunan Kalijaga bukan hanya karya seni suara, tetapi juga teks multimodal yang menyampaikan pesan secara simbolik.

Melalui studi kasus ini, pendekatan literasi visual membantu siswa dan guru untuk menggali pesan moral, spiritual, dan sosial dalam simbol dakwah Sunan Kalijaga. Analisis visual menjadi jembatan antara teks, budaya, dan nilai keagamaan, memperkaya pengalaman pembelajaran sastra di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, simbol-simbol yang diwariskan tetap hidup dan relevan, membentuk karakter generasi muda yang bijak dan berbudaya.

2.3.2. Literasi Multimodal Visual dalam Memahami Simbol Dakwah Sunan Kalijaga

Pendekatan multimodal visual dalam pembelajaran sastra, khususnya simbol dakwah Sunan Kalijaga, menghadirkan paradigma baru di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memfokuskan pada unsur visual, siswa didorong untuk aktif mengamati dan menganalisis simbol-simbol dalam seni dan budaya. Pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan, sehingga materi sastra tidak lagi terasa abstrak.

Integrasi pendekatan visual melalui metode multimodal memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar untuk memahami makna simbol dakwah dengan cara yang sesuai. Siswa visual dapat mengamati gambar, siswa auditori dapat mendengarkan musik gamelan, dan siswa kinestetik dapat terlibat dalam seni atau pertunjukan. Multimodalitas memastikan semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

Implikasi nyata dari pendekatan ini adalah meningkatnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran sastra dan budaya lokal. Ketika siswa terlibat langsung dalam analisis simbol, mereka menjadi lebih antusias dan merasa terhubung dengan materi. Rasa ingin tahu terhadap warisan budaya tumbuh, menjadikan proses pembelajaran lebih alami.

Pendekatan ini juga memperluas wawasan siswa mengenai kekayaan budaya bangsa. Melalui analisis visual, siswa diperkenalkan pada keberagaman simbol dan makna dalam dakwah Sunan Kalijaga. Mereka belajar bahwa satu simbol dapat memiliki banyak interpretasi, sehingga tumbuh sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam praktiknya, pendekatan visual dan multimodal memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Saat menafsirkan makna simbol, siswa harus melakukan observasi mendalam dan menghubungkan informasi. Proses ini melatih kemampuan argumentasi dan logika berpikir yang penting dalam pengembangan literasi sastra.

Kreativitas siswa juga terasah melalui kegiatan multimodal. Mereka diberi kesempatan mengekspresikan pemahaman terhadap simbol dakwah dalam bentuk gambar, poster, atau pertunjukan. Aktivitas ini memperkuat pemahaman dan membangun kepercayaan diri.

Implementasi pendekatan visual dalam pembelajaran sastra berbasis multimodal berdampak positif pada penguatan nilai karakter siswa. Melalui eksplorasi simbol

dakwah, siswa belajar nilai kejujuran, kesetiaan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan refleksi bersama.

Pendekatan ini mendorong kolaborasi antarsiswa. Diskusi kelompok dan pementasan drama menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemampuan kerja tim. Siswa belajar bahwa pencapaian terbaik dapat diraih melalui gotong royong.

Pendekatan visual juga memperkaya metode evaluasi pembelajaran. Guru dapat menilai pemahaman siswa melalui portofolio, presentasi visual, dan karya seni. Evaluasi berbasis produk dan proses memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan siswa.

Bagi guru, pendekatan ini mendorong inovasi dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut kreatif dalam memilih media visual dan digital yang sesuai. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menantang, meningkatkan profesionalisme guru.

Dari segi kurikulum, pendekatan visual dan multimodal memperkuat integrasi antara pelajaran sastra, seni budaya, agama, dan pendidikan karakter. Siswa tidak hanya belajar teks sastra, tetapi juga memahami makna simbol dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan pendekatan visual juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Dengan mengenalkan simbol dakwah Sunan Kalijaga, siswa tumbuh menjadi generasi yang mencintai dan menghargai warisan budaya. Proses ini mendukung upaya menjaga identitas bangsa di tengah globalisasi.

Secara psikologis, pengalaman belajar multimodal menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan inklusif. Siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengekspresikan pendapat. Hal ini membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. Pendekatan visual memperkuat literasi visual siswa. Mereka dilatih untuk membaca, menafsirkan, dan memproduksi pesan visual, keterampilan penting di era digital. Literasi visual ini menjadi bekal untuk beradaptasi di masyarakat modern.

Secara filosofis, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka bukan hanya penerima pengetahuan, tetapi juga pencipta makna dan agen perubahan. Proses ini membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional.

Secara keseluruhan, pendekatan visual dengan dukungan multimodal dalam pembelajaran sastra di Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi luas. Ia memperkaya pengalaman belajar siswa, membangun karakter, keterampilan abad 21, kecintaan terhadap budaya, dan kesiapan menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang kaya makna.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dakwah Sunan Kalijaga, seperti wayang kulit, gamelan, batik, gapura masjid, serta tembang Lir-Ilir, memiliki makna spiritual, moral, dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai warisan budaya dan media dakwah yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, kepemimpinan, dan harmoni sosial. Melalui literasi visual, siswa dapat secara kritis menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengaitkan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran sastra berbasis multimodal memberikan kontribusi besar dalam pemahaman siswa terhadap makna simbol-simbol tersebut. Integrasi berbagai mode seperti visual, audio, teks, dan aktivitas kinestetik menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Kegiatan seperti mengamati ilustrasi, mendengarkan tembang, menciptakan karya, dan mementaskan drama tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan multimodal membuat pembelajaran sastra lebih kontekstual dan menarik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran multimodal berbasis literasi visual efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai dakwah Sunan Kalijaga dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Dengan menghubungkan seni, simbol, dan pesan moral melalui berbagai mode, siswa tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga penghayat dan pengamal nilai-nilai luhur. Pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya, religius, kreatif, dan siap menjadi generasi penerus yang menghargai warisan bangsa serta mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan modern.

Referensi

- Azra, A. (2004). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Barthes, R. (2007). *Mitos-mitos sehari hari* (F. S. Hardiman, Penerj.). Yayasan Obor Indonesia.
- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*. 9(2). 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Faringgggsari, D., & Yuliati, Y. (n.d.). *Analisis pendekatan kultural Sunan Kalijaga dalam dakwah melalui akulturasi budaya: Makna empat kemuliaan dalam Gundul- Gundul Pacul. Qulubana*.
- Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2025). *Ideologi dan dakwah dalam lirik Lir-Ilir: Analisis wacana kritis Fairclough*. GERAM.
- Istiqomah, H. (2024). Makna simbolik dalam tembang Ilir-Ilir karya Sunan Kalijaga dan relevansinya dalam pendidikan karakter anak. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. 12 (2): 192-203.
- Kemdikbud. (2024, Mei 20). Program Sastra Masuk Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka. *Melintas*. <https://www.melintas.id/pendidikan/344672075/program-sastra-masuk-kurikulum-dalam-kurikulum-merdeka-resmi-diluncurka-ini-manfaatnya-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran-di-sekolah?>
- Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.
- Lazar, dkk. (Sukirman, 2021). *Eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sastra*. IAIN Palopo Repository
- Mardi, Melia, Rahmaizar, Rahmaizar, Syofiani, Syofiani. 2025. Permasalahan dalam metode pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 5 (01): 38-43.

- <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (1): 18-34. <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1314>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (2025). *Pentingnya sastra anak dalam pembentukan karakter*. Universitas Negeri Surabaya. PGMI FIP Unesa.
- Pamungkas, Onok Y, dkk. (2023). The spirit of Islam in Javanese mantra: Syncretism and education. *Theological Studies*. 79 (1): a8407. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8407>
- Permadi, Danur Putut. (2022). Memoir of Kidung Rumecko Ing Wengi in the Frame of Symbolism. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*.
- Pressope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Palgrave Macmillan.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press.
- Salam, Agus. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Salsabila, F. A., Marwan, I., & Sakina, V. A. (2025). Metaphor in the Lyrics of a Javanese Folk Song Entitled Lir-Ilir by Sunan Kali Jaga. *Literature Research Journal*.
- Saputra, M. I. (n.d.). Pemimpin ideal dalam perspektif syair Gundul-Gundul Pacul. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sari, Y. (2023). Peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183>
- Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra dalam penguatan karakter peserta didik. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra. *Mahadewa Journals*.
- Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Multimodal Literacy*. Teachers College Press.
- Sitepu, A. W., Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. (2024). Pembelajaran sastra sebagai sarana pengembangan karakter dan literasi di SMP. Secondary: *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*.
- Suyatno. (2012). Manfaat sastra: bahasa, realitas, dan pengembangan intelektual. *Prosiding Samasta*. Samasta.
- Yahya, Fata Asyrofi. (2020). Simbol dakwah walisongo dalam kitab tarikh al-auliya' karya KH. Musthofa Bisri dan kontekstualisasinya dalam aktivitas dakwah saat ini. *Kodifikasia*, 14(2), 214-232. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V14I2.2106>
- Yunus, M. M., Salehi, H., & John, D. S. A. (2013). Using visual aids as a motivational tool in enhancing students' interest in reading literary texts. arXiv. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Educational Technologies (EET '13)*, 114-117, 2013. <https://arxiv.org/abs/1305.6360>